Waca Cipta Ruang : Jurnal Ilmiah Desain Interior
Volume 12 Nomor 2 (2026) halaman 106-115
DOI : 10.34010/wcr.v12i2.19904
https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index
ISSN 2301-6507 (Cetak) ISSN 2656-1824 (Daring)

Adaptasi Konsep Tri Mandala Dalam Perancangan Ruang Pertunjukan Seni *Kuta Culture Weekend* Adaptif Iklim Di Pantai Kuta, Bali

Ni Putu Riska Putri Kumala | Freddy Hendrawan | Ramanda Dimas Surya Dinata
Program Studi Magister Desain, Institut Desain dan Bisnis Bali, Bali, Indonesia
Corresponding author: riskaputrikumala@gmail.com

ABSTRAK
Program seni pertunjukan *Kuta Culture Weekend* yang diselenggarakan oleh Desa Adat Kuta di panggung terbuka Pura Segara, Pantai Kuta, Bali, menghadapi hambatan keberlanjutan akibat keterbatasan desain area yang belum adaptif terhadap kondisi iklim pesisir tropis. Penelitian ini bertujuan merancang area pementasan yang fungsional, adaptif terhadap cuaca, dan kontekstual terhadap nilai budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara tidak terstruktur dengan pengelola program, serta penyebaran kuesioner kepada 10 wisatawan, 8 *talent*, dan 2 pengelola yang dipilih secara purposif. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan konsep Tri Mandala secara adaptif pada ruang terbuka nonpermanen mampu mengorganisasi zona pementasan, penonton, dan servis secara hierarkis melalui perbedaan elevasi, pola lantai, dan elemen lanskap. Penggunaan material lokal berkelanjutan seperti bambu terawetkan dan atap sirap, dikombinasikan dengan struktur semi-terbuka berbentang lebar, terbukti mampu menjawab kendala cuaca sekaligus memperkuat identitas budaya Bali. Perancangan ini berkontribusi pada pengembangan model desain ruang pertunjukan berbasis arsitektur vernakular yang responsif terhadap iklim pesisir, relevan bagi pelestarian seni budaya dan peningkatan kualitas pariwisata.

Kata Kunci: *Interior Architecture*, Program Pertunjukan, Tri Mandala, Perancangan Area Pantai

ABSTRACT
The "Kuta Culture Weekend" performing arts program, organized by the Kuta Traditional Village at the open stage of Pura Segara, Kuta Beach, Bali, faces sustainability challenges due to design limitations that are not yet adaptive to the tropical coastal climate. This study aims to design a performance area that is functional, weather-adaptive, and contextual to local cultural values. A qualitative method was employed, using field observation, unstructured interviews with program managers, and questionnaires distributed to 10 tourists, 8 performers, and 2 organizers selected through purposive sampling. The results indicate that the adaptive application of the Tri Mandala concept in non-permanent open spaces effectively organizes performance, audience, and service zones hierarchically through differences in elevation, floor patterns, and landscape elements. The use of sustainable local materials such as treated bamboo and shingle roofing, combined with a wide-span semi-open structure, addresses weather-related challenges while reinforcing Balinese cultural identity. This design contributes to the development of a vernacular architecture-based performance space design model that is responsive to coastal climates and relevant to cultural arts preservation and tourism quality improvement.

Keywords: *Interior Architecture, Performance Program, Tri Mandala, Beach Area Design*

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan dan pariwisata dunia yang kaya akan seni tradisional, seperti tari Kecak, Legong, dan Barong (Pendit, 1990). Kesenian tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat lokal, tetapi juga merupakan aset pariwisata yang penting (Novanda, 2023). Dalam visi pembangunan Provinsi Bali, pelestarian budaya diangkat sebagai pilar utama melalui konsep *Nangun Sat Kerthi Loka* Bali, yang menekankan upaya menjaga keharmonisan alam, manusia, dan budaya (Ruastiti, 2019). Sejalan dengan itu, Pemerintah Provinsi Bali juga menegaskan pentingnya penguatan seni dan budaya serta pengembangan pariwisata berbasis budaya

yang berkualitas dan bermartabat (Pemerintah Provinsi Bali, 2020).

Menindaklanjuti visi tersebut, Desa Adat Kuta merancang program seni pertunjukan bertajuk "Kuta Culture Weekend" yang berlokasi di panggung terbuka Pura Segara Kuta, Pantai Kuta, Bali. Program ini dimaksudkan sebagai wadah ekspresi bagi seniman lokal dan sanggar tari, sekaligus sarana promosi budaya yang dapat menambah nilai destinasi wisata Kuta. Program ini dijadwalkan berlangsung secara rutin setiap hari Minggu di akhir bulan pukul 17.00 WITA, dengan memanfaatkan momen sore hari dan potensi kehadiran wisatawan di kawasan pantai (Seramasara, 2021). Namun, dalam pelaksanaannya, kegiatan ini masih menghadapi hambatan serius karena fasilitas pendukung belum sepenuhnya memadai dan belum dirancang secara adaptif terhadap kondisi lingkungan terbuka (Kusuma, 2020).

Permasalahan utama yang paling menonjol adalah pengaruh cuaca terhadap keberlangsungan pementasan. Sebagai wilayah tropis, Bali memiliki curah hujan yang tinggi, terutama pada bulan-bulan basah antara Desember dan Maret. Dalam kondisi seperti ini, pertunjukan di ruang terbuka tanpa pelindung atap atau sistem peneduh yang memadai sangat rentan terganggu, bahkan berisiko batal dilaksanakan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keberlangsungan pertunjukan seni di ruang terbuka sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca (Karyawanto, 2023). Beberapa peristiwa sebelumnya juga memperlihatkan bahwa hujan dapat menghentikan atau mengganggu jalannya pertunjukan, seperti pada Pesta Kesenian Bali 2025 ketika pementasan anak-anak di Panggung Ardha Candra sempat dihentikan karena hujan deras (Kompas, 2025), serta pada kegiatan Bali Wariga tahun 2021 yang terganggu oleh gerimis di tengah acara (Arimbawa, I. G., 2021). Kondisi serupa turut memengaruhi program "Kuta Beach Art Performance" yang belum dapat terealisasi secara berkelanjutan akibat keterbatasan desain fisik panggung (Kartika, 2022).

Selain faktor cuaca, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti pelindung ruang pertunjukan, sistem drainase, area teduh, dan fasilitas penonton juga menjadi kendala yang memengaruhi kenyamanan serta keberlanjutan program. Walaupun akses jalan, area parkir, dan fasilitas umum telah mulai ditingkatkan, kebutuhan utama akan ruang pertunjukan yang lebih tanggap terhadap iklim masih belum terpenuhi secara optimal (Windha dkk., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pertunjukan tidak hanya ditentukan oleh aspek artistik dan agenda pelaksanaan, tetapi juga oleh kesiapan desain ruang yang mampu merespons hujan, angin, dan intensitas panas pada area terbuka.

Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan inovasi dalam pendekatan desain arsitektur pertunjukan seni. Penerapan struktur semi-permanen berbahan lokal seperti bambu dan atap sirap dinilai dapat menjadi solusi fungsional yang tetap mempertahankan karakter estetika Bali (Widyantoro, 2020). Evaluasi proyek amphitheater terbuka di Pura Segara Kintamani oleh Pemerintah Kabupaten Bangli juga menegaskan pentingnya desain adaptif terhadap hujan dan angin, terutama karena panggung berada pada kawasan terbuka dengan kondisi iklim yang menantang (Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli, 2022). Oleh karena itu, desain yang tanggap terhadap cuaca menjadi bagian penting dalam strategi keberlanjutan pengembangan fasilitas seni di ruang luar.

Merespons berbagai tantangan tersebut, perancangan ulang area pertunjukan "Kuta Culture Weekend" menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan aktivitas seni dan budaya di kawasan Pantai Kuta (Seriasih, 2019). Perancangan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan fasilitas yang mampu melindungi kegiatan dari pengaruh hujan, panas, dan angin, tetapi juga perlu mempertahankan keterkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas kawasan. Oleh karena itu, konsep desain perlu mengintegrasikan prinsip arsitektur tradisional Bali dengan pendekatan *sustainable design*, desain berbasis lingkungan, dan kebutuhan ruang publik kontemporer (Laksmi & Darmawan, 2020).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam membangun keterkaitan antara kebutuhan ruang kontemporer dan nilai arsitektur Bali adalah konsep Tri Mandala. Dalam arsitektur tradisional Bali, Tri Mandala merupakan konsep pembagian ruang berdasarkan hierarki nilai yang terdiri atas Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala. Konsep tersebut pada umumnya diterapkan melalui pembagian zona dan batas-batas fisik yang menunjukkan tingkat kesakralan maupun kepentingan suatu ruang. Namun, penerapan konsep Tri Mandala pada ruang publik kontemporer, khususnya pada area pertunjukan yang bersifat terbuka, nonpermanen, dan berada di kawasan pesisir, memerlukan interpretasi yang lebih adaptif terhadap kondisi tapak dan kebutuhan pengguna.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana prinsip hierarki ruang dalam Tri Mandala dapat diterjemahkan tanpa harus selalu menggunakan batas fisik yang masif. Pada kawasan Pantai Kuta yang memiliki karakter ruang terbuka, dinamis, dan

multifungsi, pembagian ruang secara konvensional berpotensi mengurangi fleksibilitas penggunaan kawasan serta mengganggu hubungan visual antara area pertunjukan, pengunjung, dan lanskap pantai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu menerjemahkan hierarki ruang Tri Mandala melalui elemen-elemen spasial yang lebih kontekstual, seperti perbedaan elevasi, pola dan material lantai, orientasi ruang, tata cahaya, vegetasi, serta elemen lanskap pesisir.

Pendekatan tersebut menjadi penting karena hingga saat ini masih terdapat keterbatasan kajian mengenai penerapan konsep arsitektur vernakular Bali sebagai dasar organisasi ruang pada fasilitas publik yang memiliki karakter nonpermanen dan adaptif terhadap perubahan kondisi lingkungan. Sebagian besar penerapan Tri Mandala masih berfokus pada bangunan sakral, kawasan permukiman, dan fasilitas yang memiliki batas ruang relatif permanen. Sementara itu, ruang pertunjukan terbuka di kawasan pesisir memiliki karakter yang berbeda karena harus mampu merespons perubahan cuaca, intensitas penggunaan, mobilitas pengguna, serta kebutuhan fleksibilitas ruang.

Dalam konteks perancangan area "Kuta Culture Weekend", hierarki Tri Mandala tidak hanya dipahami sebagai pembagian zona berdasarkan nilai filosofis, tetapi juga sebagai strategi dalam mengatur hubungan antara ruang publik, ruang pertunjukan, dan ruang pendukung. Nista Mandala dapat diinterpretasikan sebagai zona penerima dan transisi yang mengakomodasi aktivitas publik serta akses pengunjung. Madya Mandala menjadi ruang interaksi dan aktivitas utama yang dapat menampung area penonton dan kegiatan pendukung. Sementara itu, Utama Mandala diinterpretasikan sebagai area dengan tingkat fokus tertinggi, yaitu ruang pementasan seni sebagai pusat aktivitas budaya. Pembagian tersebut tidak harus diwujudkan melalui dinding atau batas fisik permanen, melainkan dapat dibentuk melalui pengolahan elevasi, pola sirkulasi, material, orientasi visual, pencahayaan, dan lanskap.

Selain penerapan organisasi ruang berbasis Tri Mandala, kebutuhan akan desain yang adaptif terhadap iklim juga menjadi aspek utama dalam perancangan. Inovasi seperti penggunaan sistem pelindung modular, struktur semi-tertutup, tata letak tempat duduk yang mempertimbangkan arah angin, sistem drainase, serta pemanfaatan pencahayaan dan ventilasi alami dapat meningkatkan kenyamanan dan keberlangsungan kegiatan pertunjukan (Beatley, 2010). Dengan demikian, pendekatan desain tidak hanya berfungsi sebagai solusi teknis terhadap permasalahan cuaca, tetapi juga menjadi media untuk menerjemahkan nilai budaya Bali ke dalam bentuk ruang publik yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan tiga aspek secara bersamaan, yaitu seni pertunjukan tradisional Bali, desain adaptif terhadap iklim pesisir, dan penerapan konsep Tri Mandala sebagai sistem organisasi ruang pada fasilitas publik kontemporer. Penelitian terdahulu cenderung membahas aspek budaya, teknologi konstruksi, arsitektur tradisional, atau pariwisata secara terpisah, tanpa menghasilkan integrasi spasial yang aplikatif terhadap kebutuhan ruang pertunjukan di kawasan pesisir (Suwena & Raka, 2019). Penelitian terdahulu cenderung terpisah antara kajian budaya, teknologi, dan pariwisata, tanpa menghadirkan solusi desain spasial yang aplikatif dan kontekstual (Soewarlan, 2019). Selain itu, belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana hierarki ruang dalam arsitektur Bali dapat diterjemahkan melalui elemen desain nonfisik, seperti elevasi, pola lantai, orientasi, pencahayaan, dan lanskap, pada ruang pertunjukan terbuka yang bersifat dinamis dan multifungsi.

Penelitian ini juga berangkat dari kebutuhan untuk menempatkan ruang pertunjukan tidak hanya sebagai fasilitas kegiatan seni, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya sekaligus media promosi pariwisata yang berinteraksi langsung dengan ruang publik dan lanskap pantai (Novanda et al., 2023). Karakter kawasan pesisir yang terbuka dan memiliki perubahan kondisi lingkungan secara dinamis menuntut suatu pendekatan desain yang tidak hanya berorientasi pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada pengorganisasian ruang, fleksibilitas penggunaan, respons terhadap iklim, dan keberlanjutan nilai budaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada adaptasi konsep Tri Mandala sebagai kerangka organisasi ruang dalam perancangan area pertunjukan seni yang bersifat nonpermanen di kawasan pesisir tropis. Berbeda dengan penerapan Tri Mandala pada bangunan sakral atau permukiman yang umumnya diwujudkan melalui pembagian zona dan batas fisik yang relatif permanen, penelitian ini mengusulkan interpretasi kontemporer terhadap hierarki ruang melalui perbedaan elevasi, pola dan material lantai, orientasi ruang, tata cahaya, sistem sirkulasi, serta elemen lanskap pesisir. Pendekatan tersebut diintegrasikan dengan strategi desain adaptif terhadap hujan, panas, dan angin melalui penggunaan struktur semi-tertutup dan sistem pelindung yang fleksibel.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai penerapan arsitektur vernakular Bali dalam konteks ruang publik kontemporer. Hasil perancangan tidak hanya menawarkan solusi terhadap permasalahan teknis dan lingkungan pada area pertunjukan "Kuta Culture Weekend", tetapi juga menghasilkan model interpretasi Tri Mandala yang lebih dinamis, fleksibel, responsif terhadap iklim, dan relevan untuk diterapkan pada pengembangan fasilitas seni budaya di kawasan pesisir.

Gambar 1. Peta Jalan Desain

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks budaya, sosial, dan lingkungan kawasan pesisir, sekaligus menghasilkan solusi desain yang kontekstual, fungsional, dan berkelanjutan. Pendekatan metodologis yang digunakan bersifat kualitatif dengan fokus pada eksplorasi fenomena, kebutuhan pengguna, serta karakteristik ruang publik pantai sebagai lokasi pertunjukan seni budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan tidak langsung di lokasi penelitian, yaitu area panggung terbuka Pura Segara, Pantai Kuta. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi eksisting kawasan, tata letak panggung, hubungan antara panggung dengan area pantai, alur sirkulasi pengunjung, serta kendala yang muncul selama pelaksanaan pertunjukan, khususnya yang berkaitan dengan faktor cuaca dan keterbatasan fasilitas. Observasi tidak langsung dilakukan melalui pengumpulan data pendukung berupa citra satelit, foto udara, dan dokumentasi visual dari berbagai sumber daring guna memperkaya pemahaman spasial dan konteks kawasan (Mubarok, 2023).

Selain wawancara, pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebelum proses perancangan dilakukan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi pengalaman, persepsi, tingkat kenyamanan, permasalahan, serta kebutuhan pengguna terhadap kondisi eksisting area pertunjukan. Dengan demikian, data yang diperoleh dari kuesioner tidak digunakan untuk mengevaluasi hasil desain, melainkan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam proses penyusunan konsep dan pengembangan alternatif perancangan.

Kuesioner disebarkan secara *purposive* kepada tiga kelompok responden yang memiliki keterlibatan atau pengalaman langsung terhadap program dan area pertunjukan, yaitu: (1) wisatawan yang sedang berkunjung ke kawasan Pantai Kuta dan menyaksikan atau memiliki pengalaman terhadap kegiatan pertunjukan, sebanyak 10 orang; (2) *talent* atau pelaku seni yang aktif berpartisipasi dalam program Kuta Culture Weekend, sebanyak 8 orang; dan (3) pengelola program, sebanyak 2 orang. Total responden berjumlah 20 orang dan seluruh kuesioner yang disebarkan berhasil dikembalikan.

Teknik *purposive sampling* dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk memperoleh generalisasi statistik terhadap seluruh populasi wisatawan atau masyarakat Bali, melainkan untuk mendapatkan informasi yang relevan dari pengguna yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu, pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas pertunjukan serta kondisi area eksisting.

Instrumen kuesioner menggunakan pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjelaskan jawaban dalam bentuk narasi berdasarkan pengalaman dan pandangan masing-masing. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman responden ketika berada atau beraktivitas di area pertunjukan, tingkat kenyamanan terhadap kondisi eksisting, kendala yang dirasakan terkait cuaca dan fasilitas, kebutuhan ruang dan fasilitas pendukung, serta harapan terhadap pengembangan area pertunjukan di masa mendatang. Bentuk pertanyaan terbuka dipilih agar responden dapat menyampaikan pengalaman dan kebutuhan secara lebih bebas serta memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih kontekstual.

Data hasil kuesioner kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari jawaban responden, seperti permasalahan kenyamanan, pengaruh kondisi cuaca, kebutuhan fasilitas, kebutuhan ruang bagi pelaku seni, serta harapan terhadap pengembangan desain. Hasil pengelompokan tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebutuhan ruang, penentuan prioritas desain, serta pengembangan konsep perancangan area pertunjukan Kuta Culture Weekend. Dengan demikian, proses pengumpulan dan analisis data

menjadi bagian dari tahapan awal yang memberikan landasan bagi pengambilan keputusan desain.

Gambar 2. Wawancara Narasumber (Pengelola Program)

Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi berupa foto dan video kondisi eksisting diambil secara langsung di lokasi penelitian serta dilengkapi dengan arsip publik dan dokumentasi kegiatan pertunjukan sebelumnya. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan seni pertunjukan, pariwisata budaya, arsitektur vernakular Bali, desain ruang terbuka, serta desain berkelanjutan. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoritis dan pembanding dalam proses analisis serta perumusan konsep desain.

Gambar 3. Lokasi Existing

Metode desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap perilaku, pengalaman, dan kebutuhan pengguna ruang. Metode kualitatif dipilih karena perancangan area pertunjukan seni tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga nilai budaya, makna sosial, dan pengalaman ruang yang dirasakan oleh seniman maupun penonton. Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk memahami kebutuhan pengguna secara komprehensif, menangkap nilai-nilai budaya lokal yang relevan, serta menciptakan ruang pertunjukan yang inklusif, adaptif, dan kontekstual.

Pendekatan desain yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek budaya, sosial, dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Pendekatan ini menempatkan konteks Pantai Kuta sebagai ruang publik pesisir dengan karakter iklim tropis, dinamika wisata massal, serta nilai budaya Bali sebagai dasar pengambilan keputusan desain. Prinsip-prinsip arsitektur vernakular Bali, khususnya konsep Tri Mandala, digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pengorganisasian ruang. Penerapan konsep ini tidak bersifat simbolik semata, melainkan diterjemahkan secara adaptif melalui zonasi ruang, perbedaan hierarki aktivitas, serta pengaturan transisi antarzona yang fleksibel dan terbuka (Widyantoro, 2020).

Seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui kerangka *design thinking* yang terdiri atas lima tahap. Pertama, tahap *empathize*, di mana data lapangan, hasil wawancara, dan kuesioner digunakan untuk memahami secara mendalam kebutuhan, harapan, dan hambatan yang dirasakan oleh seluruh pengguna. Kedua, tahap *define*, di mana temuan empiris dirumuskan menjadi pernyataan masalah desain yang spesifik, yaitu kebutuhan ruang pertunjukan terbuka yang adaptif terhadap iklim pesisir tropis dan berbasis nilai budaya lokal. Ketiga, tahap *ideate*, di mana gagasan konseptual dikembangkan melalui eksplorasi prinsip Tri Mandala, arsitektur vernakular Bali, dan strategi desain adaptif terhadap iklim. Keempat, tahap prototipe, di mana konsep diwujudkan secara bertahap melalui sketsa, *zoning*, *site plan*, dan model tiga dimensi. Kelima, tahap tes, di mana hasil rancangan dievaluasi secara kualitatif berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna dan konteks lingkungan tapak. Dengan demikian, proses perancangan ini tidak hanya menghasilkan produk desain, tetapi juga berfungsi sebagai proses penelitian yang menghasilkan pengetahuan baru melalui eksplorasi desain secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perancangan

Hasil perancangan area pementasan seni pertunjukan Kuta Culture Weekend menunjukkan bahwa pendekatan desain yang kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan pesisir mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi pada kondisi eksisting. Lokasi perancangan yang berada di kawasan Pantai Kuta memiliki karakter iklim tropis dengan intensitas hujan dan angin laut yang cukup tinggi, sehingga desain tidak hanya dituntut memiliki

nilai estetika budaya, tetapi juga ketahanan fungsional. Perancangan ini menghasilkan konsep ruang pertunjukan terbuka semipermanen yang mampu beroperasi secara rutin tanpa bergantung sepenuhnya pada kondisi cuaca (Kusuma & Sudarma, 2020). Hasil desain tidak sekadar berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai solusi spasial yang mendukung keberlanjutan program seni budaya.

Tabel 1. Hasil Analisis Iklim Bulanan Pantai Kuta, Bali oleh Cimate-Data

Bulan	Suhu Rata-rata (°C)	Curah Hujan (mm)	Arah Angin Dominan	Implikasi Desain Ruang Terbuka
Jan	±25,6	Tinggi (±296)	Barat	Perlu atap pelindung hujan, drainase baik, material tahan lembab
Feb	±25,7	Tinggi (±244)	Barat	Panggung semi-tertutup, perlindungan penonton dari hujan
Mar	±25,8	Sedang (±210)	Barat → Timur	Desain fleksibel, bukaan tetap terlindung
Apr	±25,9	Sedang (±131)	Timur	Ventilasi silang optimal, shading matahari
Mei	±25,8	Rendah (±74)	Timur	Kondisi ideal event luar ruang, minim proteksi hujan
Jun	±25,1	Rendah (±57)	Timur	Bukaan besar ke arah angin, struktur terbuka
Jul	±24,3	Rendah (±53)	Timur	Kenyamanan tinggi, fokus shading & seating
Agu	±24,0	Rendah (±53)	Timur	Musim terbaik event, desain terbuka maksimal
Sep	±24,4	Sangat Rendah (±42)	Selatan	Orientasi panggung hindari angin langsung
Okt	±25,2	Rendah (±53)	Selatan	Transisi musim, tetap siapkan proteksi ringan
Nov	±25,7	Sedang–Tinggi (±154)	Selatan	Antisipasi hujan, overhang atap lebar
Des	±25,7	Tinggi (±260)	Selatan → Barat	Proteksi hujan maksimal, sistem drainase utama

Hasil Analisis Kondisi Eksisting dan Kebutuhan Pengguna

Analisis kondisi eksisting menunjukkan bahwa area pementasan sebelumnya belum memiliki perlindungan optimal terhadap hujan dan panas, serta belum ditata dengan sistem sirkulasi yang jelas antara penonton, performer, dan pengelola acara (Wirata, 2019). Temuan lapangan memperlihatkan adanya tumpang tindih aktivitas, terutama saat persiapan dan pembongkaran pertunjukan (Kartika, 2022). Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang tunggu penari, area transit properti, serta tempat duduk penonton masih bersifat sementara dan kurang ergonomis. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kebutuhan utama pengguna meliputi kenyamanan visual, keamanan, kemudahan akses, serta kesinambungan visual antara panggung dan lanskap pantai. Temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan konsep desain yang menempatkan pengguna sebagai pusat perancangan.

Hasil Konsep Tata Ruang dan Organisasi Spasial

Hasil perancangan tata ruang mengadopsi organisasi ruang radial yang berpusat pada panggung utama sebagai titik fokus aktivitas. Pola ini dipilih karena mampu menciptakan hubungan visual yang merata antara penonton dan performer, sekaligus memperkuat kesan kebersamaan dalam pertunjukan seni tradisional Bali. Area penonton dirancang dalam bentuk tribun semipermanen dengan elevasi bertahap untuk memastikan visibilitas optimal tanpa mengganggu lanskap alami pantai. Ruang pendukung seperti area persiapan talent, ruang penyimpanan properti, dan jalur sirkulasi ditempatkan secara terpisah namun tetap terintegrasi, sehingga alur aktivitas dapat berjalan efisien. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi ruang yang tepat mampu meningkatkan kualitas pengalaman ruang baik bagi penonton maupun pelaku seni.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan *Talent* Program *Kuta Culture Weekend*

Kelompok Kegiatan	Jenis Kegiatan	Sifat Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Sebelum Pementasan	1. Loading alat musik ke area panggung 2. Persiapan penari (makeup & kostum) 3. Persiapan meja area samping panggung untuk tempat seni pahat & nyurat aksara 4. Kebutuhan penggunaan toilet 5. Persiapan kontrol acara	1) Publik 2) Privat 3) Publik 4) Servis 5) Privat	1. Akses mobil menuju area panggung 2. Ruang makeup & kostum 3. Area terbuka yang masih selaras dengan panggung utama pertunjukan tari 4. Toilet pada backstage 5. Ruang kontrol
Saat Pementasan	1. Pementasan Tabuh & Tari 2. Kegiatan pahat tapel Bali 3. Kegiatan nyurat aksara Bali 4. Penonton menyaksikan pertunjukan dan workshop kesenian 5. Kebutuhan penggunaan toilet	1) Publik 2) Publik 3) Publik 4) Publik 5) Servis	1. Area Panggung terbuka dengan atap semi buka-tutup 2. Area terbuka sekitar panggung utama yang dapat diakses dan dilihat oleh penonton 3. Area sekitar panggung utama yang dapat diakses dan dilihat oleh penonton 4. Area duduk penonton 5. Toilet umum area Pantai Kuta
Setelah Pementasan	1. Loading alat musik keluar panggung 2. Pergantian kostum & makeup penari 3. Pembersihan meja dan alat seni pahat & nyurat dari area panggung	1) Publik 2) Privat 3) Publik	1. Akses mobil dari area panggung keluar pantai 2. Ruang makeup & kostum 3. Area panggung dan storage penyimpanan sementara

Hasil Perancangan Struktur dan Material

Hasil perancangan struktur panggung menunjukkan penerapan sistem atap bentang lebar yang mampu melindungi area pertunjukan dari hujan tanpa menghalangi pandangan penonton. Struktur semi-tertutup ini dirancang dengan mempertimbangkan arah angin laut dan intensitas curah hujan, sehingga air hujan dapat dialirkan secara efektif tanpa menciptakan genangan. Material yang digunakan didominasi oleh bambu lokal dan elemen kayu dengan perlakuan khusus, yang tidak hanya mencerminkan identitas arsitektur Bali, tetapi juga memiliki ketahanan terhadap lingkungan pesisir (Arimbawa, 2021). Penggunaan material lokal ini mendukung prinsip keberlanjutan sekaligus memperkuat nilai budaya pada desain. Secara keseluruhan, hasil perancangan struktur dan material menunjukkan keseimbangan antara fungsi teknis, estetika, dan nilai ekologis.

Hasil Konsep Keberlanjutan dan Vernakular

Karakter arsitektur vernakular Bali yang terbuka dan kontekstual dapat diterjemahkan ke dalam massa rendah, memanjang, serta semi-terbuka, sehingga material seperti bambu, kayu lokal, dan elemen atap ringan dapat bekerja secara optimal. Bentuk ini juga mendukung respons terhadap iklim pantai, karena overhang lebar, bukaan silang, dan elevasi lantai ringan dapat membantu mengurangi panas, menahan tampias hujan, serta menjaga sirkulasi udara alami. Dengan demikian, material berkelanjutan tidak hanya dipilih karena aspek ekologisnya, tetapi juga karena paling sesuai dengan bentuk bangunan yang

ringan, lentur, dan mudah beradaptasi terhadap kondisi pesisir.
Selain itu, bentuk modular dan komunal menjadi penting karena memungkinkan bangunan semi permanen dibangun secara bertahap, mudah dirawat, serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan Kuta Culture Weekend. Sistem modular sangat cocok dengan material berkelanjutan karena komponen dapat dibuat dalam ukuran yang efisien, mudah diganti, dan meminimalkan limbah konstruksi. Ruang terbuka dan semi terbuka seperti plaza, selasar, dan area transisi juga memberi peluang penggunaan material alami secara ekspresif, misalnya pada rangka, kisi-kisi, peneduh, maupun penutup atap ringan. Dengan demikian, bentuk yang paling tepat adalah bentuk yang menonjolkan keterbukaan, fleksibilitas, dan kesederhanaan struktur, sehingga material berkelanjutan dapat tampil fungsional sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Zoning Ruang berdasarkan Konsep Tri Mandala
Pada gambar, zona Utama ditempatkan di bagian yang paling strategis dan terpusat sebagai ruang utama kegiatan, sementara Madya berperan sebagai ruang pendukung yang menghubungkan inti dengan area luar. Zona Nista ditempatkan di area terluar dan menyebar mengikuti kondisi tapak sebagai ruang servis, akses, serta fungsi pendukung lainnya.

Pembagian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek hierarki sakral–profan, tetapi juga merespon konteks tapak seperti orientasi laut, akses masuk, dan kondisi lanskap sekitar. Dengan demikian, zonasi Tri Mandala membentuk urutan pengalaman ruang yang jelas dari area publik dan penunjang menuju ruang yang lebih inti dan bermakna sekaligus menjaga keteraturan sirkulasi, privasi, dan nilai filosofis yang menjadi dasar perancangan.

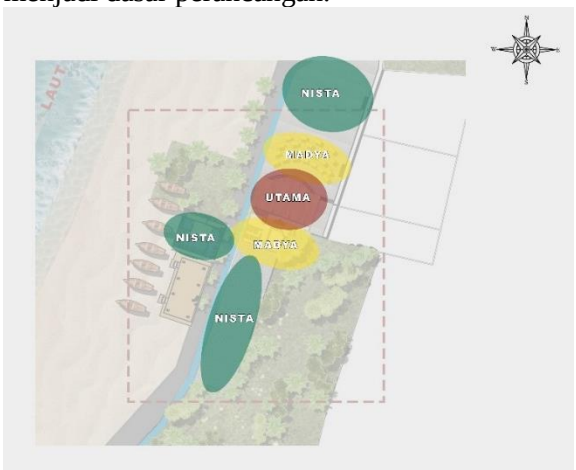

Gambar 4. Zona Tri Mandala dalam Masterplan

Konsep Tri Mandala yang diperkuat melalui penegasan garis sumbu bumi sebagai elemen pengarah utama dalam masterplan. Garis vertikal yang membelah tapak menjadi penanda orientasi kosmologis, sekaligus mengatur posisi zona Nista, Madya, dan Utama secara hierarkis. Sumbu ini berfungsi sebagai tulang punggung komposisi ruang, memastikan bahwa pembagian zonasi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga selaras dengan prinsip keseimbangan dan keteraturan dalam tata ruang tradisional Bali.

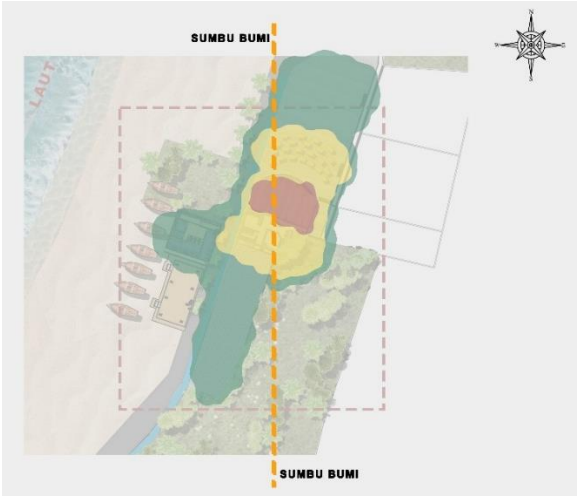

Gambar 5. Garis Sumbu Bumi Tri Mandala dalam Masterplan

Desain terhadap Aspek Keberlanjutan
Hasil desain menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan diterapkan melalui optimalisasi ventilasi alami, pencahayaan alami, dan minimasi penggunaan energi buatan. Desain terbuka memungkinkan aliran udara silang yang mengurangi kebutuhan pendinginan mekanis, sementara orientasi panggung memanfaatkan cahaya alami sore hari yang menjadi daya tarik visual utama pertunjukan. Selain itu, konsep modular pada elemen panggung dan tempat duduk memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang untuk berbagai jenis kegiatan budaya, tidak terbatas pada pertunjukan tari saja. Hal ini memperpanjang siklus pemanfaatan ruang dan mendukung keberlanjutan sosial serta ekonomi bagi masyarakat lokal.

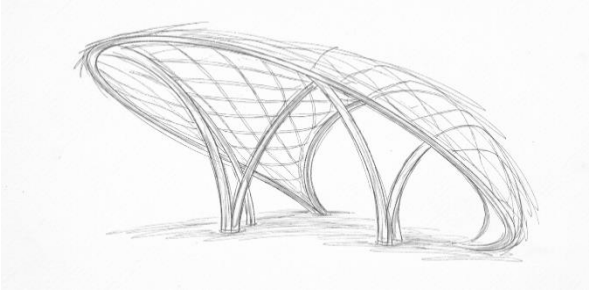

Gambar 6. Sketsa Desain Bentuk Panggung

Dampak Desain terhadap Pariwisata Budaya
Hasil perancangan menunjukkan potensi peningkatan daya tarik kawasan Pantai Kuta sebagai ruang publik yang tidak hanya berorientasi pada wisata alam, tetapi juga pada pengalaman budaya.

Kehadiran area pertunjukan yang tertata dan representatif memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik Bali. Desain ini juga memperkuat peran Kuta Culture Weekend sebagai media edukasi budaya, karena tata ruang dan elemen visual yang digunakan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tradisional Bali secara non-verbal. Desain tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas fisik, tetapi juga sebagai medium narasi budaya.

Infografis Perancangan Terbarukan

Pada gambar Master Plan Color, komposisi massa bangunan, ruang terbuka hijau, jalur sirkulasi, serta elemen tepi pantai divisualisasikan dengan pewarnaan yang lebih informatif untuk memperjelas zonasi dan fungsi ruang. Penyajian ini membantu memperlihatkan hubungan antara area pertunjukan, fasilitas pendukung, ruang komersial, serta konektivitas pedestrian dalam satu kesatuan kawasan pesisir yang terpadu.

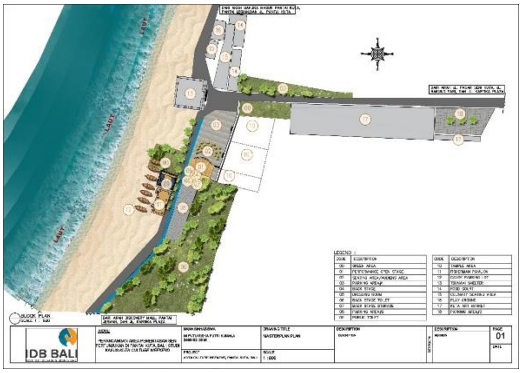

Gambar 7. . Master Plan Color

Gambar 8. .Visualisasi 3D Redesain Panggung

Gambar 9. .Visualisasi 3D Seating Area

SIMPULAN

Perancangan area pementasan seni pertunjukan di Pantai Kuta dilatarbelakangi oleh kebutuhan ruang pertunjukan terbuka yang lebih tertata, representatif, dan kontekstual terhadap karakter kawasan pesisir serta kegiatan *Kuta Culture Weekend*. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa desain harus mampu mengakomodasi tiga kelompok utama pengguna, yaitu pengelola program, *talent*, dan wisatawan, melalui penyediaan panggung, area duduk penonton, *backstage*, ruang ganti, serta fasilitas pendukung yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan. Pendekatan desain mengintegrasikan nilai arsitektur tradisional Bali melalui penerapan konsep Tri Mandala dalam pembagian zona Utama, Madya, dan Nista, sehingga tercipta hierarki ruang yang selaras dengan budaya lokal. Perancangan menekankan prinsip ergonomi, standar ruang, dan sirkulasi yang jelas untuk mendukung kenyamanan penonton, efisiensi kerja *talent*, serta kelancaran alur kegiatan pertunjukan. Desain bersifat fleksibel dan adaptif, dengan penggunaan elemen modular dan material lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan serta karakter acara yang bersifat periodik dan tidak permanen.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang adaptasi konsep Tri Mandala pada ruang non-permanen di kawasan pesisir tropis, yang merupakan domain yang belum banyak dikaji dalam literatur arsitektur vernakular Bali. Penelitian ini membuktikan bahwa hierarki spasial dalam tradisi Bali dapat diartikulasikan melalui elemen non-fisik seperti perbedaan elevasi, pola lantai, dan tata cahaya, sehingga memperluas spektrum penerapan prinsip vernakular dalam desain kontemporer. Secara praktis, hasil perancangan ini dapat menjadi acuan bagi Desa Adat Kuta, pemerintah daerah, dan praktisi desain dalam mengembangkan fasilitas pertunjukan seni serupa di kawasan pesisir yang memiliki karakteristik iklim tropis dan konteks budaya lokal yang kuat.

Bagi akademisi dan peneliti desain, hasil penelitian ini membuka peluang kajian lebih lanjut tentang penerapan prinsip vernakular pada desain ruang publik nonpermanen di berbagai kawasan budaya di Indonesia. Bagi praktisi desain dan arsitek, temuan ini menawarkan kerangka perancangan adaptif yang dapat direplikasi pada konteks serupa, khususnya dalam menggabungkan nilai budaya lokal, respons iklim, dan keberlanjutan material. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Badung dan Desa Adat Kuta, perancangan ini memberikan rekomendasi konkret untuk pengembangan kawasan Pantai Kuta sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan, selaras dengan visi *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah responden kuesioner yang relatif kecil (20 orang) membatasi generalisasi temuan terkait persepsi pengguna. Kedua, penelitian ini tidak mencakup analisis teknis struktural secara mendalam, sehingga hasil perancangan masih berada pada tahap konseptual dan belum mencapai tingkat gambar kerja yang siap dibangun. Ketiga, aspek ekonomi seperti estimasi biaya konstruksi dan analisis kelayakan investasi tidak dibahas dalam penelitian ini. Keempat, evaluasi desain dilakukan secara kualitatif tanpa pengujian prototipe fisik di lapangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas penerapan desain melalui studi pasca-huni (*post-occupancy evaluation*) setelah implementasi berlangsung. Selain itu, penelitian komparatif tentang penerapan konsep Tri Mandala pada berbagai tipologi ruang pertunjukan terbuka di Bali akan memperkaya basis pengetahuan arsitektur vernakular. Kajian tentang dampak ekonomi dari peningkatan fasilitas pertunjukan terhadap kesejahteraan seniman lokal dan ekosistem pariwisata Kuta juga dipandang perlu dilakukan sebagai tindak lanjut penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, C., Ishikawa, S., & Silverstein, M. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.

Arimbawa, I. M. (2021). Transformasi arsitektur Bali dalam desain kontemporer. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, *12*(1), 45–61.

Beatley, T. (2010). *Biophilic cities: Integrating nature into urban design and planning*. Island Press.

Birkeland, J. (2008). *Positive development: From vicious circles to virtuous cycles through built environment design*. Earthscan.

Ching, F. D. K. (2007). *Architecture: Form, space, and order (3rd ed.)*. Wiley.

Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.

Dinas Kebudayaan Kabupaten Bangli. (2022). *Evaluasi proyek amphitheater terbuka Pura Segara Kintamani*. Pemerintah Kabupaten Bangli.

Kartika, A. P. (2022). Tata akustik dan pencahayaan pada panggung pertunjukan Bali tradisional. *Jurnal Interior Nusantara*, *3*(2), 85–93.

Karyawanto, H. Y., Handayaningrum, W., Mariasa, I. N., & Kristiandari, D. (2023). *Visitors' Perceptions of Performing Arts in Tourism Village: An Indonesian Experience* (pp. 1635–1641). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_176

Kusuma, I. K. A., & Sudarma, I. M. (2020). Desain ruang terbuka publik dalam kawasan wisata budaya Bali. *Jurnal Lanskap Bali*, *8*(2), 101–112.

Laksmi, I. G. A. A., & Darmawan, I. M. (2020). Struktur modular adaptif pada ruang pertunjukan tropis. *Jurnal Rupa Dan Rancang*, *5*(1), 33–40.

Mahadewa, I. K. (2018). Strategi desain bangunan tahan angin di kawasan pesisir Bali. . *Jurnal Arsitektur Tropis*, *6*(2), 55–63.

Mubarok, F. S. (2023). Penerapan Prinsip Gestalt Dalam Desain Visual Untuk Meningkatkan Memori Dan Pemahaman Pesan. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, *11*(2), 152. https://doi.org/10.30659/jikm.v11i2.33002

Novanda, D., Saputra, A. , & Pratama, Y. (2023). *Pengaruh daya tarik budaya tari kecak sebagai motivasi wisatawan berkunjung ke Garuda Wisnu Kencana*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. *9*(7), 138–143.

Pemerintah Provinsi Bali. (2020). *Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali*. Sekretariat Daerah Provinsi Bali.

Pendit, N. S. (1990). *Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar perdana.* Pradnya Paramita.

Putra, I. M. A., & Santika, I. G. B. A. (2021). Desain panggung modular berbasis bambu sebagai ruang pertunjukan komunitas. . *Jurnal Arsitektur Udayana*, *9*(1), 20–29.

Qiao, H. (2019). Research on the Stage Art Design in Drama. *Proceedings of the 2nd International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Ecological Studies (CESSES 2019)*. https://doi.org/10.2991/cesses-19.2019.148

Ritonga, R. M. (2019). PENGEMBANGAN WISATA WARISAN BUDAYA SEBAGAI DAYA TARIK KOTA TANGERANG CULTURAL HERITAGE TOURISM DEVELOPMENT AS TOURIST ATTRACTION IN TANGERANG. *MEDIA BINA ILMIAH*, *14*(3), 2249. https://doi.org/10.33758/mbi.v14i3.329

Ruastiti, N. M. (2019). *Pengetahuan pariwisata Bali. Penerbit*. Aseni.

Seramasara, I. G. N. (2021). *Seni pertunjukan tradisional Bali, sebuah renungan sejarah*. . Institut Seni Indonesia Denpasar.

Seriasih, W. (2019). KOMODIFIKASI TARI KECAK DALAM SENI PERTUNJUKAN DI BALI (KAJIAN ESTETIKA HINDU). *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, *2*(2), 61–68. https://doi.org/10.36663/wspah.v2i2.17

Soewarlan, S. (2019). Re-creating rural performing arts for tourism in Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, *17*(5), 577–593. https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1541993

Steele, J. (1997). *Sustainable architecture: Principles, paradigms, and case studies*. McGraw-Hill.

Suwena, I. K., & Raka, I. A. (2019). *Pariwisata budaya Bali: Seni pertunjukan dan identitas lokal*. Udayana University Press.

Widyantoro, A. (2020). Rancang bangun amfiteater terbuka tropis dengan struktur membran. *Jurnal Teknik Arsitektur*, *10*(1), 41–52.

Wirata, I. W. (2019). COLLABORATION OF SASAK AND BALINESE ETHNIC ART PERFORMANCES IN THE CARRYING CAPACITY OF LOMBOK TOURISM. *MEDIA BINA ILMIAH*, *14*(4), 2351. https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.344

Yeang, K. (1995). *Designing with nature: The ecological basis for architectural design*. McGraw-Hill.